

PENGARUH SOSIALISASI DALAM KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI MASYARAKAT DESA KOTO LAMO SUMATERA BARAT

Rina Bastian, Syur'aini, Ismaniar
Universitas Negeri Padang
Email : rinabastian@upi.edu

ABSTRAK

Perkembangan sosial anak di Kabupaten Lima Puluh Kota provinsi Sumatera Barat tepatnya desa Koto Lamo masih rendah. Hal ini diduga karena rendahnya sosialisasi dalam keluarga. Hal tersebut dilihat dari perilaku sosial anak di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran sosialisasi dalam keluarga, gambaran perkembangan sosial anak usia dini serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian menggunakan teknik *area random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dengan analisis persentase dan Rumus *product moment*. Hasil penelitian meliputi: (1) sosialisasi dalam keluarga masih kategori rendah. (2) Perkembangan sosial anak usia dini masih kategori rendah. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak. Saran dalam penelitian ini kepada orang tua perlu meningkatkan sosialisasi dalam keluarga.

Kata Kunci : Sosialisasi dalam Keluarga, Perkembangan Sosial, anak usia dini.

ABSTRACT

The social development of children in the Lima Puluh kota of the west Sumatra province, precisely the village of Koto Lamo, is still low. This is allegedly due to the low socialization in the family. This is seen from the social behavior of children in society. This study aims to reveal the description of socialization in the family, a description of the social development of early childhood and the relationship between the two variables. The study used a random area sampling technique. Data collection tools used were questionnaires with percentage analysis and the product moment formula. The results of the study include: (1) socialization in families is still in the low category. (2) Early childhood social development is still in the low category. (3) There is a significant relationship between socialization in the family and social development of children. Suggestions in this study to parents need to increase socialization in the family.

Keyword : *Socialization in the Famil, social development, early childhood.*

PENDAHULUAN

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat melakukannya sendiri. Mereka memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan di antara satu orang dengan yang lain, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia dalam suasana saling menguntungkan dan saling mendukung dalam kebersamaan. Manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleransi dalam hidup bermasyarakat. Sebelum memasuki proses sosial yang lebih luas manusia akan mengalami perkembangan sosial. Perkembangan sosial awal terbentuknya melalui

lingkungan keluarga. Anak akan dikenalkan dengan nilai-nilai kehidupan termasuk nilai sosial. Anak membutuhkan orang lain untuk memenuhi hal tersebut. Dari interaksi sosialnya mereka dapat memenuhi kebutuhan melalui perhatian, kasih sayang dan cinta. Anak tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya karena mereka belajar dan berkembang dari dan didalamnya, untuk itulah teman dan lingkungan sosial yang mendukung menjadi penentu kematangan psikologi anak. Keluarga terutama orang tua memberikan nilai tersebut sesuai dengan usia dan aspek perkembangan anak, karena anak akan berbaur di masyarakat. Menurut Ahmadi (2005: 42) “umur 3 tahun anak merasa satu dengan dunianya. Aku dan sekitarnya adalah identik, karena pada usia tersebut anak mengalami kegoncangan yang pertama, perkembangan anak tanpa disadari terpisah dari lingkungannya sebagai subjek menghadapi objek”. Anak mulai mengalami perkembangan sosial dari usia sebelumnya, mereka akan menghadapi objek atau orang lain yang akan mempengaruhi nilai yang telah ia miliki.

Anak sudah mampu memilih dan mulai melibatkan diri dalam kelompoknya. Sejalan dengan pernyataan di atas Hurlock dalam Yahya (2011:447), mengatakan bahwa karakteristik anak yang memiliki perkembangan sosial baik akan ditunjukkan melalui sifat di antaranya “Penerimaan sosial anak yang tinggi, kerja sama, saling komunikasi, persaingan, kemurahan hati, simpati, berbagi, empati, ketergantungan, sifat ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan berbagi”. Melalui pengetahuan ciri-cirinya tersebut, maka dengan mudah kita melihat dan menilai perkembangan sosial yang ditunjukkan anak. Knoers dan Haditono (2006:111), mengatakan “Anak akan mengadakan ikatan dan hubungan dengan orang lain ketika anak itu sendiri dalam kondisi sehat”. Salah satu faktor anak aktif dalam bermain juga dipengaruhi oleh kondisi kesehatan anak tersebut. Sementara itu pendapat Buhler dalam Ahmadi (2005:77), menegaskan “Fase umur 4- 8 tahun merupakan masa memasukan diri ke dalam masyarakat secara objektif, adanya hubungan diri dengan lingkungan sosial”.

Anak yang memiliki perkembangan sosial yang baik akan ditunjukkan melalui proses sosial yang bagus. Salah satu proses sosial yang dapat dilihat yaitu anak mudah menaati peraturan yang ada di lingkungan sosialnya, baik itu di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Anak akan mengalami perubahan perkembangan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat itu, sehingga dapat menyatu di dalam masyarakat secara baik. Dalam keluarga anak seharusnya mendapatkan pendidikan yang tepat, dimana dalam keluarga memberikan nilai yang seharusnya di dapatkan anak. sehingga anak nanti dewasa bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Anak yang mendapatkan dukungan positif dari keluarga lebih berhasil dalam memecahkan masalahnya. Pengalaman- pengalaman sukses dalam menyelesaikan suatu tugas akademik dapat meningkatkan keyakinan diri dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas berikutnya (Widanarti dan aisah. 2002). Namun kenyataannya masalah pendidikan selalu dikaitkan dengan ekonomi seseorang. Apabila keluarga yang kurang memiliki ekonomi yang bagus kemungkinan dapat mempengaruhi perkembangan anak seperti ungkapan Bakharizal (2012), bahwa ada “Pengaruh pola pendidikan pada keluarga prasejahtera terhadap perkembangan sosial anak. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak salah satu nya juga dari keluarga.

Zulkifli (2009), menyatakan bahwa “Sosialisasi keluarga dapat mempengaruhi nilai sosial anak. Di sini tidak hanya pendidikan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak, melainkan sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga dapat juga mempengaruhinya. Orang tua memperhatikan setiap tahap umur perkembangan anak sehingga lebih mudah untuk melaksanakan segala kegiatan sosial di dalam keluarga, salah satu tanda anak yang cerdas dalam sosial nya yaitu lebih suka bermain dengan anak yang usia lebih tua, sedangkan anak yang kurang cerdas merasa lebih cocok dengan anak lebih muda usianya (Mayar 2013). Kenyataan dilapangan memperlihatkan tahap perkembangan sosialnya belum terlalu bagus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara anak di desa koto lamo. Diperoleh data anak yang susah untuk bergaul dengan teman sebayanya karena takut diejek, digertak atau saling cemooh bahkan ada juga yang tertawa karena memiliki badan yang gemuk, kurus dan sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan mereka tidak terbiasa dilepas sendiri dengan kelompok sosialnya. Selain itu perkembangan sosial emosi nya yang belum berkembang dengan baik juga berdampak saat anak mengenal lingkungan barunya. *American Academy of Pediatrics* (2012) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk: memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan

orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar.

Seperti ungkapan diatas anak mampu menjalin hubungan sosial dengan anak lain maupun dengan orang dewasa berarti anak memiliki perkembangan yang baik. Namun saat anak bermain seperti: main rumah-rumahan, main boneka, main mobil-mobilan, main pasir-pasiran, main kelereng dan sebagainya, ia sulit untuk melakukannya bersama, jika pun itu terjadi maka tidak bertahan lama maka akan terjadi perkelahian. Ketidakinginan anak untuk bermain ini disebabkan oleh rasa takut atau kurang percaya untuk meminjamkan mainan yang ia punya atau bisa dikatakan anak belum memiliki sifat berbagi. Selain itu terdapat beberapa anak yang tidak ingin masuk PAUD. Masalah ini sering terlihat ketika orang tua mengantarkan anak ke sekolah. Ada orang tua yang harus menunggu anaknya hingga pembelajaran usai dan keesokan harinya tidak ingin datang ke sekolah lagi. Setelah ditanya, mereka merasa takut dihajatin temanya (*bullying*). Seperti ungkapan Nurmalitasari (2015) Anak pada usia tersebut mengalami perubahan pada fase kehidupan sebelumnya. Perubahan ini merupakan fase melibatkan orang tua yang lebih juga daripada sebelumnya.

Selanjutnya anak juga sering terlihat kurang memiliki rasa simpati (kasih sayang) kepada teman. Apabila ada teman yang terjatuh di depannya, misalnya dari sepeda, dari tangga, lari-larian, dan lain-lain sampai temannya tersebut menangis ia tidak berinisiatif untuk membantu. Anak juga sering berkata tidak sopan dengan orang yang lebih tua, dan yang paling sering dilakukan anak bicara kotor (*bacaruik*) istilah di desa koto lamo, suka mencela nama orang tua dengan teman sebayanya dan sebagainya. Hal tersebut ditunjukkan dari anak belum bisa bergaul dan beradaptasi dengan teman sebayanya. Soderman dan Waren (Yahro, 2009) menyebutkan bahwa perkembangan sosial meliputi komperensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan keefektifan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Misalnya mau bergantian dengan teman lainnya dalam sebuah permainan. Hal tersebut terbukti bahwa di desa koto lamo tidak ingin bermain bersama baik itu main rumah-rumahan, main boneka, main mobil-mobilan, main pasir-pasiran, main kelereng dan sebagainya. Ketidakinginan anak untuk bermain karena takut meminjamkan mainan yang ia miliki. Kesulitan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya salah satu di sebabkan karena kondisi kesehatan anak yang kurang bagus, pengaruh teman sebaya yang kurang baik, rendahnya sosialisasi dalam keluarga dan rendahnya motivasi dari keluarga. Sehingga tugas perkembangan sosial anak tidak bekerja sebagaimana mestinya. Ungkapan Nurmalitasari (2015) Anak yang dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan empati dan kasih sayang akan mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Sebaliknya perkembangan sosial anak yang belum baik diduga salah satu disebabkan proses sosialisasi yang didapatkan dalam keluarga belum terlaksana dengan baik.

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Keluarga

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan bahagian dari lingkungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenal individu. Setiap individu berangkat dari sistem sosial yang kecil kemudian dilanjutkan ke sistem sosial lebih besar yaitu masyarakat, kemudian kembali ke sistem sosial keluarga. Peran keluarga merupakan unsur terkecil dalam sebuah masyarakat, dari lingkungan keluargalah anak tumbuh dan berkembang. Berdasarkan pemaparan konsep pendidikan luar sekolah di atas bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan luar sekolah, hal ini didukung oleh pendapat Marzuki (2012:140), mengatakan “Pendidikan informal bagian dari pendidikan luar sekolah harus dipelajari dengan seksama karena akan memenuhi sebagian dari kebutuhan pendidikan esensial bagi anak dan remaja”. Pendidikan informal yang diterapkan sedini mungkin di dalam keluarga. Bahri (2004:3), menyatakan bahwa “Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuhkembangkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen tranformasi kebudayaan”.

Peran keluarga dalam pendidikan anak sangatlah besar, keluarga merupakan unsur terkecil dalam sebuah masyarakat. Keluarga menjadi agen terpenting dalam memerankan, mentransfer, dan berangsur-angsur merubah nilai-nilai yang akan diperankan juga oleh anak. Pemahaman akan peran dan kebutuhan anak dapat dikatakan bukanlah sesuatu yang mendapat perhatian besar dari masyarakat dalam strata apapun, dari yang

paling rendah sampai yang tinggi. Bahwasanya anak "hanya mendengar, dan tidak untuk didengar", sehingga tidak jarang ada pemaksaan-pemaksaan terhadap anak. Sering kita lihat, orangtua memaksakan anaknya untuk ikut kegiatan yang sebenarnya tidak diminati anak. Misalnya, anak dipaksa untuk mengikuti les berbagai mata pelajaran, les tari, musik sampai ikut kursus model. Artinya, anak harus mengikuti ambisi dan keinginan orangtuanya, sehingga praktis masa sosialisasi dan keceriaan dunia anak terganggu. Mereka sangat jarang dapat menyalurkan kreativitas sesuai dengan dunianya.

B. Sosialisasi dalam keluarga

Secara umum sosialisasi dapat diartikan sebagai proses penyesuaian sosial yang terjadi beberapa orang atau kelompok tertentu. Kemudian proses sosialisasi bisa terjadi di dalam keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sosialisasi dalam keluarga terjadi antar anggota keluarga, yang kedua sosialisasi lingkungan sekolah terjadi antara teman sebaya. Terakhir sosialisasi dalam lingkungan masyarakat yaitu terjadi di antara anggota masyarakat. Setiadi (2011:155), memberikan pendapat tentang "Sosialisasi diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau kelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang dan berfungsi dalam kelompoknya". Setiap anak akan diberikan pola-pola hidup, nilai dan norma sosial oleh keluarganya tergantung cara mereka masing-masing. Keluarga sebagai pembentuk nilai pola-pola hidup seseorang maka keluarga merupakan media awal dari suatu proses sosialisasi setiap anak. selanjutnya Yahya (2011:445) mengemukakan bahwa "Selain membimbing dan mengajarkan anak cara bergaul dengan tepat, orang tua juga dituntut menjadi model yang baik bagi anaknya". Orang tua merupakan model teladan dan contoh bagi setiap anak-anak mereka. Dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadian, tingkah laku, sikap, dan reaksi emosionalnya. Keluarga merupakan perantara diantara masyarakat luas dan individu. Keluargalah yang merupakan media perantara antara anak dengan kelompok sosialnya. Perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh besar sekali terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, khususnya seorang ibu. Ada hasil penelitian mengatakan sosialisasi yang didapat oleh anak waktu semasa kecil akan menetap dan mengalami sedikit perkembangan pada masa perkembangannya selanjutnya.

Menurut Uncategorized (2014), ada beberapa kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak adalah sebagai berikut; *pertama* keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota- anggotanya berinteraksi secara tatap muka setiap harinya secara tetap. Dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama kemudian akan dipantau setiap hari oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi antara anak dan orang tua dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi. *Kedua* orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak. Anak merupakan perluasan biologis dan sosial orang tuanya. Motivasi kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Oleh karena hubungan sosial di dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan sangat penting. Orang tua sebaiknya tidak boleh lalai memperhatikan setiap perkembangan anak. Perkembangan anak akan selalu menjadi pusat perhatian setiap orang tua dalam keluarga. Adapun aspek-aspek sosialisasi dalam keluarga adalah sebagai berikut.

1. Sosialisasi sebagai Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri atau sering kita sebut beradaptasi merupakan kemampuan individu untuk memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan di depan orang lain, sehingga ia diterima oleh kelompok atau lingkungan sosialnya. Dalam penyesuaian diri ini tidaklah mudah karena kondisi yang diperlukan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik yaitu bimbingan dari orang tua dan orang terdekatnya. Anak perlu dibantu belajar menjadi realistis dan nyata tentang diri dan kemampuannya, bimbingan untuk belajar bersikap dan berperilaku yang baik di depan umum akan membantu penerimaan sosial dan kasih sayang dari orang lain. Menurut Hurlock (1991: 261), ada empat faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu. Lingkungan tempat anak dibesarkan, yaitu kehidupan di dalam keluarga. Bila dalam keluarga tersebut dikembangkan perilaku sosial yang baik, sehingga pengalaman ini akan menjadi pedoman yang membantu anak untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial di luar rumah. Kemudian motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian diri dan sosial, Motivasi ini dapat ditimbulkan dari pengalaman sosial awal yang menyenangkan, baik di rumah atau di luar rumah. Selanjutnya bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar penyesuaian diri, Anak mulai belajar berbagai nilai, norma

dan kemampuan-kemampuan baru yang mungkin berbeda dengan hal yang sudah diperolehnya dalam lingkungan keluarga. Penyesuaian sikap anak dalam keluarga dapat diamati dari perilaku anak dalam kegiatan bersama misalnya makan bersama, sholat bersama dan sebagainya. Perilaku anak dalam berpakaian juga mempengaruhi penyesuaian diri anak ketika berada dalam lingkungan sosial yang lebih luas, apabila anak berpakaian tidak sesuai kondisi saat itu maka anak akan merasa terasingkan. Misalnya anak akan memakai seragam ke sekolah dengan bersih dan rapi, ketika ada anak yang belum mendapatkan seragam maka memakai baju biasa dengan sendirinya anak tersebut akan terasingkan.

2. Sosialisasi sebagai Proses Peniruan

Menurut Hurlock (1998: 261), sosialisasi sebagai “Proses peniruan merupakan model yang diperoleh anak di rumah, terutama dari orang tuanya. Anak biasanya akan meniru perilaku orang tua yang menyimpang, maka anak akan cenderung mengembangkan kepribadian yang tidak stabil”. Proses peniruan ini hendaklah diperhatikan oleh orang tua maupun orang terdekat anak yang akan menjadi contoh anak dalam berperilaku. Dalam proses peniruan ini anak akan mengalami beberapa tahap yaitu sebagai berikut.

- a) Anak mulai melakukan kegiatan meniru walau tidak sempurna.
- b) Anak mulai belajar mengambil peranan orang-orang yang berada di sekitarnya, seperti menirukan peran seorang polisi, dokter, perawat, pilot dan lain-lain.
- c) Anak siap bertindak, peranan langsung dimainkan sendiri dan dilakukan dengan kesadaran. Masa peniruan sudah mulai berkurang.
- d) Anak akan menerima tahap norma kolektif, pada tahap penerimaan ini seorang manusia sudah disebut sebagai orang dewasa. Penempatan dirinya pada masyarakat sudah semakin luas. Sikap toleransi, kerja sama dan kesadaran akan peraturan dengan masyarakat yang lebih luas sudah semakin mantap.

Proses peniruan ini akan terlihat dari anak melalui berbagai tahapan. Menjadikan anak sebagai manusia dewasa yang disenangi orang sekitarnya, kembali lagi dari keluarga anak itu masing-masing. Orang tua memberikan teladan yang baik maka akan menuai hasil yang baik pula, maka orang tua dalam proses peniruan ini harus membimbing anak dalam setiap detail perkataan dan perbuatan yang kelak akan diwarisi kepada anak mereka.

3. Sosialisasi sebagai Proses Pengenalan Nilai

Kehidupan bersama manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial selalu dilandasi akan aturan-aturan tertentu sehingga manusia tidak bisa bertindak semena-mena sesuai keinginannya sendiri. Aturan-aturan tersebut diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai ketentraman dan kenyamanan hidup bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok bermasyarakat. Aturan-aturan itu disepakati sebagai pedoman, ukuran, patokan, anggapan, serta keyakinan tentang baik buruk, pantas atau tidak, janggal, asing dan sebagainya. Pengenalan nilai bergabung dalam kelompok bersama juga harus berpatokan dengan aturan yang telah disepakati bersama. Pengenalan nilai dalam bersosialisasi menyangkut nilai kejujuran dalam bertindak dan berbicara sesama anggota kelompok sosial. Setiap perkataan atau perbuatan harus bisa di pertanggung jawabkan secara pribadi maupun kelompok sosial, maka di sini pengenalan nilai tanggung jawab juga penting ditumbuhkan. Sementara itu dalam kehidupan bersama perlu dikaji nilai toleransi agar tetap terjalin hubungan yang baik diantara sesama kelompok sosial. Toleransi dibina dari sejak kecil maka akan mudah untuk merasakan kesusahan orang lain dan mengurangi sikap keegoisan diri. Kemudian yang terakhir nilai disiplin juga akan disenangi jika mengadakan hubungan dengan orang lain, dengan kata lain orang mudah percaya bahwa kita juga patut diperhitungkan dalam setiap kegiatan yang penting dalam suatu kegiatan. Nilai-nilai dan norma sosial yang merupakan kumpulan sikap, perasaan ataupun anggapan ini akan berlaku terhadap suatu hal mengenai baik buruk, benar salah, patut tidak, mulia hina maupun penting dan tidak penting. Hal tersebut tercipta dari proses interaksi yang intensif bukan dibawa sejak lahir, tetapi ditransformasikan melalui proses belajar. Nilai dan norma dan juga merupakan ukuran atau peraturan yang memiliki takaran berbeda-beda pada tiap kelompok manusia, dan mempunyai efek yang berbeda bagi tindakan manusia sehingga dapat mempengaruhi kepribadian individu maupun kelompok.

C. Perkembangan sosial anak usia dini

Menurut Allen (2010:21), memberikan arti tentang “Perkembangan yaitu mengacu pada bertambahnya kompleksitas- perubahan dari sesuatu yang sangat sederhana menjadi sesuatu yang lebih

rumit dan rinci”. Kemudian di lanjutkan lagi pendapatnya mengenai perkembangan sosial anak adalah “Area yang luas yang mencakup perasaan anak terhadap diri sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain”. Melalui perkembangan sosial yang dialami oleh anak seiring bertambahnya usia mereka. Perubahan tersebut akan dihadapkan pada kehidupan sosial di luar lingkungan keluarga. Perkembangan sosial anak penting diperhatikan mulai mereka dari usia dini, maka orang tua sangat hati-hati menerapkan pendidikan terhadap anak mereka. Yahya (2011:49), mengatakan “Salah satu perkembangan anak yang perlu juga diperhatikan orang tua dalam menerapkan pendidikan dalam keluarga adalah proses sosialisasi yang mendudukkan anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosial di masyarakat”. Proses sosial ini dilakukan dengan cara penyesuaian diri anak terhadap nilai yang ada di lingkungan sosialnya melalui proses sosial. Perkembangan sosial anak tidak terlalu berubah seperti usia mereka ketika anak usia dini. Kepribadian anak ketika usia dini mudah dibentuk dan mudah mengikuti kepribadian orang terdekatnya terutama orang tua yaitu ibu, ayah, kakak, adik, nenek, kakek dan anggota keluarga terdekatnya. Berdasarkan pendapat tentang perkembangan sosial di atas telah disebutkan ada beberapa perkembangan sosial yang bagus dan sebaliknya. Ada beberapa yang perlu dibahas yang lebih lengkap dan dijelaskan pada bagian ini, bukan berarti aspek yang lain tidak penting tetapi untuk lebih fokus dan mempermudah kita mengerti khususnya orang tua, berikut penjabarannya.

- 1) Kerja sama: Kerja sama atau sering kita sebut *cooperation* yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Umumnya sikap ini mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia enam hingga tujuh tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik. Kemudian akan terus berkembang ketahap usia pendewasaan diri. Kemampuan kerja sama adalah kecakapan atau kesanggupan seseorang untuk bersikap positif dan mendukung suatu kegiatan yang dilakukan bersama oleh anggota organisasi. Setiap anggota organisasi memiliki keahlian komplementer yang secara bersama-sama melibatkan diri untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dapat kita amati sejak usia dini yaitu bagaimana seorang anak dapat bergabung bermain dengan teman sebayanya. Anak terlibat aktif berinteraksi baik itu mengajak teman nya maupun saling bertukar mainan. Kerja sama yang ditunjukkan anak dapat di lihat dari anak itu sendiri, jika anak itu telah terbiasa bersosialisasi maka anak itu akan mudah bergabung dan melebur secara cepat dalam suatu kelompok tersebut, dan begitu juga sebaliknya.
- 2) Komunikasi: Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi bisa dengan menggunakan lambang-lambang maupun kode-kode yang bermakna bagi kedua pihak dalam situasi tertentu. Komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang. Komunikasi dalam mengungkapkan perasaan di sini terlihat pada usia dini, anak akan mengungkapkan atau mengatakan perasaan ketidaksenangan atau sebaliknya kepada orang terdekatnya. Anak yang menunjukkan komunikasi yang baik akan terlihat dari cara anak itu menyapa orang lain, ia akan mudah menyapa orang yang ia kenal, dan sebaliknya anak yang kurang menunjukkan komunikasi yang lancar cenderung akan terlihat malu-malu dan tidak mau menyapa.
- 3) Berbagi: Arti berbagi adalah memberi atau menerima sesuatu dari orang lain dapat berupa barang, cerita, kisah, uang, makanan, dan segala hal yang penting bagi hidup kita. Berbagi juga bisa dilakukan kepada Tuhan, terhadap sesama, alam, dan setiap hal di bumi ini. Dunia anak kecil arti berbagi di sini dapat kita lihat saat anak bermain apakah itu berbagi mainan, makanan saat makan, berbagi cerita ketika pergi liburan dengan keluarga dan sebagainya. Ketika dari kecil telah diajarkan maka anak akan terbiasa dengan hal tersebut. Kegiatan berbagi akan selalu berguna dan akan bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga. Hal tersebut bisa menumbuhkan jiwa dan rasa tidak takut kehilangan dari sifat anak, melalui berbagi anak juga akan mudah untuk menerima, sehingga akan tercipta saling berbagi diantara sesamanya.
- 4) Simpati: Simpati adalah sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerja sama dengan dirinya. Perhatian yang diberikan dapat berupa kasih sayang terhadap orang lain. Perhatian secara sederhana dapat dilihat misalnya ketika teman terjatuh maka akan ditolong segera, karena rasa kasihannya itu timbul. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita yang ia lihat. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha dengan menolong atau menghibur seseorang yang

sedang sedih. Ketika ada teman sebayanya yang sedang ada masalah, anak akan berusaha untuk menghiburnya.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang berjumlah 47 orang tua, dan sampel sebanyak 33 orang tua. Jenis data dalam penelitian ini adalah data tentang sosialisasi dalam keluarga dan data tentang perkembangan sosial anak usia dini. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua yang bertempat tinggal di desa Koto Lamo, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data berupa angket dan alat pengumpulan data pedoman angket dalam bentuk pernyataan (kuesioner). Prosedur Penyusunan Instrumen sebelum mengerjakan angket, orang tua terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai petunjuk umum dalam mengerjakan angket, dan kemudian orang tua dipersilahkan untuk mengerjakan angket yang tersedia.

Orang tua diberikan pengertian bahwa angket ini tidak akan mempengaruhi keadaannya saat itu. Kemudian diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling tepat sehingga sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Uji coba Angket dalam penelitian ini digunakan adalah berisikan daftar pernyataan. Setiap pernyataan memiliki beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan dan responden tinggal memilih diantara alternatif jawaban tersebut. Agar alat pengumpul data benar-benar dapat diandalkan dan dipercayai dalam mengungkapkan apa yang diharapkan, maka alat pengumpul data dilakukan uji coba Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *products momen*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan dikemukakan hasil penelitian sekaligus pembahasan tentang temuan penelitian yang telah peneliti lakukan. Hasil penelitian yang akan dikemukakan menyangkut tentang gambaran sosialisasi dalam keluarga dan gambaran perkembangan sosial anak usia dini serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini dilakukan di desa Koto Lamo Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.

A. Gambaran Sosialisasi dalam Keluarga

Sosialisasi dalam keluarga merupakan cara dalam memberikan nilai kepada anak. orang tua memberikan nilai-nilai tersebut baik itu moral, agama maupun sosialnya. Syarif (2017) Cara seorang individu berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku itu dipelajari dari anggota masyarakat lainnya. Secara sadar maupun tidak, setiap individu mendapat informasi dari apa yang diajarkan oleh orang tua, saudara, anggota keluarga yang lain, dan guru di sekolah. Cara mensosialisasikan nilai sosial kepada anak dengan mudah ketika anak bisa melakukan penyesuaian juga terhadap keluarganya, melalui proses peniruan yang dilakukan orang tua, dan penegasan nilai-nilai tertentu. Yulia (2018) mengungkapkan cara mensosialisasikan nilai agama kepada anak dengan pelaksanaan ibadah sholat orang tua mengajarkan gerakan terlebih dahulu dan menggunakan media gambar, sosialisasi membaca al-qur'an orang tua mendatangkan ustadz ke rumah, sosialisasi dalam berpakaian cukup baik sebab orang tua memberi pengetahuan kepada anak tentang cara berpakaian yang baik menurut agama islam serta dalam bersilatullahi orang tua menerapkan untuk selalu menjaga silatullahi seperti menyapa orang yang lebih tua dengan sapaan yang sopan dan santun dan sebagainya.

Orang tua harus mempunyai kemampuan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya yang terbaik untuk bisa diterima dalam masyarakat. Menurut ilmu pendidikan, kemampuan orang tua dalam sosialisasi kan pendidikan dalam keluarga seperti ungkapan Santrock (2007:158), sosialisasi dalam keluarga adalah "Sosialisasi yang bersifat timbal balik yaitu anak dengan orang tua yang akan mempengaruhi perilaku anak". Jadi dapat dilihat dari orang tua yang akan dominan membentuk perilaku anak. Lebih lanjut Buehler dalam Setiadi (2011:155), mengartikan sosialisasi adalah "Proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri". Proses sosialisasi ini terjadi dalam lingkungan keluarga, yaitu proses penyesuaian sosial antara anak dengan orang tua dan kelompok sosialnya. Kemampuan sosial anak akan diasah dalam keluarga sehingga anak akan terbiasa dan mudah diterima di lingkungan masyarakat.

Sementara itu Hurlock (1998:261) menambahkan bahwa sosialisasi dalam keluarga yaitu “Proses peniruan berupa menirukan ekspresi wajah, isyarat dan gerakan, suara pembicaraan dan akhirnya seluruh pola perilaku”. Awalnya anak akan ekspresi wajah yang terlihat pertama olehnya yaitu ekspresi wajah ibu dan ayah dan ekspresi tersebut akan berlangsung terhadap seluruh anggota keluarga di rumah. Kemudian peniruan isyarat dan gerakan tangan, kaki dan seluruh anggota tubuh yang di lihatnya. Variabel sosialisasi dalam keluarga dalam penelitian ini mempunyai tiga sub variabel yakni: 1) penyesuaian sosial yang terdiri dari 9 butir item, 2) proses peniruan yang terdiri dari 6 butir item, dan 3) pengenalan nilai yang terdiri dari 5 butir item. Variabel sosialisasi dalam keluarga dibagi menjadi sub variabel yang telah disebutkan di atas. Jumlah keseluruhan butir item yang dijabarkan adalah 20 item dengan alternatif jawaban selalu, sering, jarang, tidak pernah.

Tabel 1. Rekapitulasi Gambaran Sosialisasi dalam Keluarga di desa Koto Lamo.

No	Sub Variabel	Persentase	Kategori
1	Penyesuaian Sosial	36,69%	Rendah
2	Proses Peniruan	35,09 %	Rendah
3	Pengenalan Nilai	35,75 %	Rendah
	Jumlah	35,84%	Rendah

Interval Koefisien

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1.000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2009: 257)

Berdasarkan rekapitulasi data variabel (X) sosialisasi dalam keluarga yang diteliti pada aspek penyesuaian sosial, proses peniruan dan pengenalan nilai dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dalam keluarga di desa tersebut masih dikategorikan rendah. Hal ini menunjukkan lebih dari separuh responden menjawab pilihan jarang dalam setiap aspek yang diteliti.

B. Gambaran perkembangan sosial anak usia dini

Perkembangan sosial merupakan salah satu perkembangan anak yang penting. Yahya (2011:49), mengatakan “Salah satu perkembangan anak yang perlu juga diperhatikan orang tua dalam menerapkan pendidikan dalam keluarga adalah proses sosialisasi yang mendudukan anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosial di masyarakat” Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa perkembangan sosial anak usia dini di desa Koto Lamo masih di kategorikan rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari pengamatan dan dokumentasi kegiatan bermain anak serta pernyataan orang tua bagaimana perkembangan sosial anak di rumah yang telah diwawancarai di daerah ini. Sebelum hal ini dijabarkan terlebih lanjut, maka akan dibahas dahulu karakteristik perkembangan sosial anak oleh ahli psikologi anak sebagai berikut. Menurut Hurlock dalam Yahya (2011:447-448), karakteristik anak yang memiliki perkembangan sosial yang baik antara lain; kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sifat ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan (*attachment behavior*). Sedangkan karakteristik perkembangan sosial yang tidak baik adalah sebagai berikut. Negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa, egosentrisme, prasangka, antagonisme jenis kelamin.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa perkembangan sosial anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan dalam setiap kegiatan sosial yang di lakukan anak di rumah ataupun di luar rumah. Anggota keluarga merupakan suatu faktor utama dan mempunyai tanggung jawab yang besar yang menentukan berkembang setiap kegiatan sosial anak. hal ini sangat sulit mencapai tanpa adanya bantuan dan dukungan dari anggota keluarga terutama orang tua. Adapun perkembangan sosial yang diharapkan kepada anak di desa Koto Lamo ini adalah perkembangan sosial berupa kerja sama anak-anak dalam bermain, komunikasi yang baik digunakan saat berhadapan dengan orang lain, kegiatan saling berbagi baik itu makanan maupun berbagi cerita yang baru ia alami atau baru ia dapatkan serta rasa simpati

anak terhadap sesama yang di tunjukan melalui kegiatan bermain dalam bentuk saling menolong dan tidak saling menuduh.

Variabel perkembangan sosial merupakan pendidikan anak usia dini. Perkembangan sosial ini menyangkut perkembangan anak mulai dari usia 0 tahun sampai 6 tahun. Perkembangan sosial anak dalam penelitian ini difokuskan pada usia 4 tahun sampai 6 tahun sehingga mempunyai empat sub variabel yakni: 1) kerja sama yang terdiri dari 6 butir item, 2) komunikasi yang terdiri dari 6 butir item, 3) berbagi yang terdiri dari 4 butir item dan 4) simpati yang terdiri dari 4 butir item.

Tabel 2. Rekapitulasi Gambaran Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Desa Koto Lamo.

No	Sub Variabel	Persentase	Kategori
1	Kerja Sama	33,83 %	Rendah
2	Komunikasi	36, 10%	Rendah
3	Berbagi	33,25 %	Rendah
4	Simpati	34,86%	Rendah
	Jumlah	34,51 %	Rendah

Interval Koefisien

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1.000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2009: 257)

Berdasarkan sub variabel di atas jumlah keseluruhan butir item yang dijabarkan adalah 20 item dengan alternatif jawaban selalu, sering, jarang, tidak pernah. Rekapitulasi data variabel (Y) perkembangan sosial anak usia dini yang diteliti pada aspek kerja sama, aspek komunikasi, aspek berbagi dan aspek simpati di desa koto lamo dikategorikan masih rendah. Hal ini menunjukkan lebih dari separuh responden menjawab pilihan jarang dalam setiap aspek yang diteliti.

C. Pengaruh Sosialisasi dalam Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan “Terdapat hubungan yang signifikan antara sosialisasi dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak usia dini di desa koto lamo dimana didapat $r_{hitung} > r_{tabel}$. Ternyata apabila sosialisasi dalam keluarga yang diberikan belum terlaksana dengan baik atau masih dikategorikan rendah maka perkembangan sosial anak usia dini juga kurang baik atau bisa juga dikategorikan masih rendah. Sebaliknya apabila sosialisasi dalam keluarga dilaksanakan dengan baik, maka perkembangan sosial anak usia dini juga dapat dikategorikan baik. Hubungan antara kedua variabel tersebut terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penelitian yang telah dilakukan. Sejalan dengan pendapat Yahya (2011:448), bahwa “Perkembangan sosial anak usia dini dipengaruhi oleh kualitas hubungan anak dengan keluarganya”. Maka daripada itu semakin bagus sosialisasi yang didapatkan dalam keluarga maka semakin bagus juga perkembangan sosial yang ditunjukkan anak. Uraian hubungan antara sosialisasi dalam keluarga dengan perkembangan sosial anak usia dini di atas telah memantapkan konsep adanya pengaruh yang signifikan pada tingkatan hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di desa koto lamo menunjukan bahwa sosialisasi dalam keluarga yang dilakukan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. sosialisasi yang dilakukan ini berupa penyesuaian sosial, proses peniruan dan pengenalan nilai memberikan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan sosial. namun sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga belum terlaksana dengan baik atau masih di kategorikan rendah. Hal ini terlihat dari hasil temuan di lapangan bahwa persentase jawaban jarang menunjukan angka tertinggi. Orang tua sebagai pusat pendidikan yang pertama hendaknya lebih memperhatikan perkembangan anak. Perkembangan sosial anak usia dini yang terlihat dari kegiatan sehari anak khususnya pada kerja sama, komunikasi, berbagi dan simpati yang dimiliki setiap anak. sosial anak akan terlihat ketika mereka bermain dan berbaur dengan lngkungannya. aspek perkembangan ini yang sangat

penting di perhatikan orang tua, supaya nanti anak akan lebih mudah menyatu dengan masyarakat luas. Kenyataannya di desa koto lamo ini belum menunjukkan perkembangan sosial yang baik atau masih dikategorikan rendah. Hal ini juga bisa terlihat dari persentase jawaban jarang menunjukkan angka tertinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel ini yang sangat berpengaruh kuat. Memiliki arti bahwa jika sosialisasi dalam keluarga belum terlaksana dengan baik maka perkembangan sosial anak usia dini juga tidak berkembang dengan baik dan begitu sebaliknya. Maka diharapkan meningkatkan pemahaman, pengetahuan tentang sosialisasi dalam keluarga, sehingga anak-anak dapat menunjukkan perkembangan sosial yang baik.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada instansi Kampus khususnya prodi Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Masyarakat atas kesempatan penelitian ini. Penulis juga ingin berterimakasih kepada pembimbing yang telah membantu proses penyelesaian karya tulisnya. Serta ucapan termakasih yang paling penting kepada pihak terkait di desa Koto Lamo yang telah memberikan izin penelitiannya sampai selesai.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, Eileen K. dan Marotz Lynn.R. 2010. *Profil Perkembangan Anak* (Edisi kelima). Jakarta: PT indeks.
- Ahmadi, Abu. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bakharizal, Defri. 2012. *Pengaruh Pola Pendidikan Pada Keluarga Prasejahtera Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Jorong Panta Kecamatan Matur Kabupaten Agam*. Skripsi. Padang: FIP UNP.
- Hurlock, Elizabeth. 1998. *Perkembangan Anak*. (Agus Dharma, Ed) (Jilid 1). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Knoers, Monks Dan Haditono. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mayar. Farida. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Alta'lim* Vol.20 Iss 3
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi* Vol. 23 Santrock, Jhon. 2007. *Perkembangan Anak* (Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, Elly. M Dan Kollip Usman. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana. Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syarif, Jamal. 2017. Sosialisasi Nilai-Nilai Kultural Dalam Keluarga. Studi Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa- Bangsa. *Jurnal Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin*
- Widanarti, Niken Dan Aisah Indati. 2002. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficiency Pada Remaja Di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi* No.2, 112-123
- Uncategorized 2014. <https://gedegerih20.wordpress.com/2014/05/26/sosialisasi-sebagai-proses-pembentukan-kepribadian-2/>.
- Yahro, S. U. (2009). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial-Emotional Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Beyond Centers And Circle Times (Kasus Di TK Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta). (Skripsi, Tidak Dipublikasikan). Fakultas Tarbiah UIN Sunan Kalijaga.
- Yahya, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Yanursari, Revita. 2019. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di TK Mekar Arum Kota Bandung. *Indonesian Journal Of Adult And Community Education* Vol. 1 No.1
- Yulia, Fitri.2018. Peran Keluarga Bekerja Dalam Memsosialisasikan Nilai Agama Pada Anak Di RT 02 RW 02 Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.
- Zulkifli. 2009. *Sosialisasi Dalam Keluarga Dengan Pembentukan Nilai Sosial Anak Di Desa Banyuroto, Wates, Kulonprogo*. Yogyakarta: Pendidikan Sosiologi UNY.